

Adjektiva *Kowai* dan *Osoroshii* sebagai Sinonim dalam Bahasa Jepang

Rixy Gita Permana¹, Rendiansyah Bagus Maulana²

^{1,2}Institut Prima Bangsa Cirebon

rixyy.nac@gmail.com¹, colleges.rendiansyah@gmail.com²

Received: 29/06/2025

Revised: 29/09/2025

Accepted: 30/09/2025

ABSTRACT

This study examines the synonymous adjectives *kowai* and *osoroshii* in Japanese, both of which are often translated into Indonesian as “scary” or “frightening.” Although the two words share a similar meaning, their nuances and contextual uses differ. The aim of this research is to explain the meanings and distinctions between these adjectives through a syntactic-semantic approach, to identify the sentence structures in which they appear, and to address the limitations of previous studies. The data were analyzed using Nitta’s (1997:14, in Sutedi, 2019:61) theory of syntax and Pateda’s (2010:116) theory of contextual meaning. In this study, seven instances of *kowai* and *osoroshii* were collected from Japanese-language websites and a Japanese corpus, focusing on subjective and objective contexts across linguistic, extralinguistic, and social aspects. The findings reveal that *kowai* is more frequently used to express subjective or emotional fear experienced by humans, typically appearing with animate subjects and conveying personal experiences. In contrast, *osoroshii* refers to external situations or conditions that are objectively dangerous or threatening, and is often used in sentences that describe external conditions or factual states. The choice between the two is strongly influenced by syntactic context and subject–predicate relations in the sentence. Thus, a deep understanding of meaning and syntax is essential for learners of Japanese to use these synonyms appropriately.

Keywords: *kowai*; *osoroshii*; *sinonim*; *sintaksis*; *semantik*; *konteks*; *bahasa jepang*

<https://journal.unhas.ac.id/index.php/nawa>

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi melalui lisan dan tulisan. Bahasa Jepang merupakan salah satu bahasa yang memiliki berbagai keunikan, seperti huruf yang beragam, intonasi, pembentukan kata, makna, struktur kalimat dan lain sebagainya. Salah satu kajian yang menarik adalah sinonim yang masuk ke dalam kajian makna. Sinonim adalah dua kata atau lebih yang mempunyai ciri khas yang sama (Sutedi, 2019:140). Menurut Chaer (2014:297), Sinonim merupakan hubungan semantik yang menyatakan kesamaan makna antara satu ujaran dengan ujaran lainnya. Sinonim tidak hanya memperkaya kosakata, tetapi juga memberikan fleksibilitas dalam ekspresi bahasa.

Semantik atau dalam bahasa Jepang disebut dengan *imiron* adalah cabang linguistik yang mengkaji makna (Sutedi, 2019:122). Machida dan Momiyama (1997:90, dalam Sutedi, 2019:122) menyatakan objek semantik mencakup makna kata, relasi makna kata dengan kata lainnya, makna frasa, dan makna kalimat. Dalam hal ini, sinonim termasuk ke dalam objek semantik relasi makna. Sedangkan dalam kajian sintaksis, sinonim dapat dianalisis dari jenis dan fungsinya (Nitta, 1997:14, dalam Sutedi, 2019:61).

Perbedaan nuansa dan konteks penggunaan bahasa Jepang membuat studi tentang sinonim menjadi penting, khususnya bagi pelajar asing. Misalnya, kata *agaru* dan *noboru* kedua-duanya berarti ‘naik’ dapat ditemukan perbedaan seperti berikut:

1. のぼる: (下から上へ) (或経路に焦点を合わせる) (移動する)
noboru: <berpindah> <dari bawah ke atas> <fokus: jalan yang dilalui>
2. 上がる: (下から上へ) (到達点に焦点を合わせて) (移動する)
agaru: <berpindah> <dari bawah ke atas> <fokus: tempat tujuan>

Verba *agaru* menekankan pada *tempat tujuan* (toutatsuten) dalam arti tibanya di tempat tujuan (hasil), sedangkan *noboru* menekankan pada *jalan yang dilalui* (keiro) dari gerak tersebut yaitu proses (Sutedi, 2019:136). Contoh perbedaan makna antara *agaru* dan *noboru* di atas disajikan sebagai ilustrasi bagaimana sepasang kata yang sering diterjemahkan sama ke dalam bahasa Indonesia (naik) sebenarnya memiliki nuansa semantik dan fungsi sintaksis yang berbeda (mis. fokus pada proses vs. fokus pada hasil). Contoh ini relevan dengan penelitian ini karena pola perbedaan nuansa serupa ditemukan pada pasangan sinonim adjektiva: meskipun *kowai* dan *osoroshii* sering dipandang sinonim leksikal, pilihan antara keduanya dipengaruhi oleh aspek-aspek seperti fokus pembicara (perspektif subjektif) dan karakteristik situasi (kondisi objektif). Dengan demikian contoh *agaru*–*noboru* berfungsi sebagai model konseptual untuk pendekatan analitis yang digunakan di penelitian ini: membandingkan pasangan leksikal yang sama arti umum tetapi berbeda fungsi pragmatis/sintaksis dalam konteks kalimat.

Dalam kerangka *subjectivity* dalam semantik, kata-kata yang bersifat *speaker-oriented* biasanya menandai pengalaman atau penilaian personal, sedangkan kata-kata yang bersifat *non-speaker-oriented* atau objektif lebih sering menilai keadaan atau fakta eksternal (Wenchao Li, 2019). Penerapan kerangka ini pada pasangan adjektiva *kowai* vs *osoroshii* menghasilkan hipotesis kerja: *kowai* cenderung berfungsi sebagai penanda pengalaman takut penutur (subjektif), sedangkan *osoroshii* lebih sering digunakan untuk menilai kondisi eksternal/bahaya atau intensitas kejadian (objektif). Hipotesis ini sejalan dengan temuan korpus dan pemaparan leksikografis, tetapi bersifat gradational, oleh karena itu penelitian ini menguji hipotesis tersebut melalui analisis sintaksis (posisi adjektiva, animacy subjek, nominalisasi) dan analisis konteks pragmatik.”

Menurut Nitta (1997:14–18, dalam Sutedi, 2019:61), objek kajian sintaksis meliputi struktur frasa, struktur klausa, dan struktur kalimat. Pemahaman tentang bagaimana frasa dan klausa dibentuk penting untuk menelaah fungsi gramatikal unsur leksikal dalam kalimat. Pernyataan ini relevan karena, untuk memahami pemilihan antara *kowai* dan *osoroshii*, penelitian tidak cukup hanya melihat makna leksikal di luar konteks, melainkan harus menempatkan kata-kata tersebut dalam struktur sintaksisnya (mis. peran subjek, nominalisasi, bentuk rentai-kei vs predikatif). Selain itu, kamus daring menunjukkan bahwa secara leksikal kedua kata sering diberi arti sama (mis. “menakutkan”), tetapi perbedaan penggunaan di korpus dan contoh nyata menunjukkan bahwa konteks sintaksis dan perspektif penutur menentukan pemilihan kata. Oleh karena itu, penelitian ini menggabungkan analisis sintaksis (kerangka Nitta) dengan analisis makna kontekstual (Pateda) untuk menjelaskan ragam penggunaan *kowai* dan *osoroshii* dalam kalimat nyata.

Berikut contoh beberapa penggunaannya:

1. ポートマンさんは、子供のとき有名になってから怖いと感じたことがあったと言いました。

Pootoman-san wa, kodomo no toki yuumei ni natte kara kowai to kanjita koto ga atta to iimashita.

‘Portman mengatakan bahwa dia merasa takut setelah menjadi terkenal ketika masih kecil.’

(*Today: Learn Japanese N5-N1*)

2. 最近地震が多いので恐ろしい。

Saikin jishin ga ooi node osoroshii.

‘Akhir-akhir ini menakutkan karena banyak gempa.’

(Japanese Dictionary Takoboto)

Berdasarkan kedua contoh kalimat tersebut, kata *kowai* dan *osoroshii* digunakan sebagai bentuk yang sama yaitu adjektiva yang berarti ‘menakutkan’ atau ‘mengerikan’, kedua kata tersebut memiliki makna serupa tetapi konteksnya bisa berbeda tergantung penggunaannya. Pada kalimat (1) subjeknya merujuk pada *animate* (manusia) yaitu Portman dan terdapat keterangan waktu pada frasa “ketika masih kecil”, sehingga dapat diartikan bahwa Portman menceritakan pengalaman pribadinya. Selain itu, predikat utamanya adalah “*to iimashita*” yang merupakan pola kalimat dalam bahasa Jepang untuk menjelaskan atau menyampaikan kutipan tidak langsung. Sedangkan, pada kalimat ke (2) *osoroshii* merupakan predikat yang menjelaskan kondisi keseluruhan akibat klausa sebelumnya yaitu “banyaknya gempa”. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *kowai* pada kalimat pertama merujuk pada emosi internal atau bersifat subjektif. Sedangkan, *osoroshii* pada kalimat kedua merujuk pada situasi eksternal yang bersifat mengancam atau membahayakan, dan bukan sekedar perasaan pribadi namun menggambarkan keadaan secara objektif.

Penelitian tentang sinonim telah mendapat banyak perhatian. Pada penelitian “Verba *Kamu* dan *Kajiru* Sebagai Sinonim dalam Kalimat Bahasa Jepang” oleh Hidayati, dkk (2023), ditemukan bahwa (1) verba *kamu* dan *kajiru* selalu menjadi predikat, (2) verba *kamu* dan *kajiru* dapat dipasangkan dengan subjek *animate* maupun *inanimate*, (3) makna kedua verba tersebut “menggigit” atau “menggerogoti”, (4) verba *kamu* jika objeknya berupa makanan maknanya “memecah makanan”, “menghancurkan makanan” yang prosesnya terjadi dalam mulut dengan menggunakan seluruh gigi, sedangkan jika objeknya *non* makanan *kamu* memiliki arti ‘menggigit’ yang prosesnya sederhana.

Lebih lanjutnya, penelitian tentang sinonim yang dilakukan oleh Kusuma & Widiastika berjudul “Analisis Makna Adjektiva *ookii* dan *dekai* dalam Kalimat Bahasa Jepang” (2024), menyimpulkan bahwa adjektiva *ookii* digunakan untuk menunjukkan besar dalam hal: luas wilayah negara, hewan, bangunan, ruangan, dan yang bersifat abstrak. Pada adjektiva *dekai* dapat menyatakan besar dalam hal: suatu benda, hewan, besar yang bersifat abstrak, postur tubuh manusia, gedung dan kota.

Sementara itu, pada tahun 2024 Widiastika, dkk, juga melakukan penelitian tentang sinonim dengan judul “Penggunaan dan Perbandingan Makna Adjektiva *Hidoi* dan *Hageshii* dalam Sinonim Bahasa Jepang” dengan kesimpulan *hidoi* memiliki makna: keras, kuat, kejam, tidak punya perasaan, drastis, keterlaluhan, parah dan tidak bagus, sedangkan makna dari *hageshii* antara lain: parah, deras, kencang, keras, luar biasa, menakutkan, luar biasa, hebat, sengit, dan ketat. Dalam beberapa hal, *hidoi* dan *hageshii* memiliki makna yang sama dan bisa saling menggantikan dalam beberapa situasi.

Penelitian tentang *kowai* dan *osoroshii* sebelumnya telah diteliti dalam tesis oleh Rahmalina (2014) berjudul “Kontrastivitas Makna Kata *Kowai* dan *Osoroshii* dalam Bahasa Jepang dengan Kata Takut dalam Bahasa Indonesia” dengan pendekatan semantik leksikal dan juga menyentuh kajian semantik psikologis. Meskipun beberapa penelitian (mis. Rahmalina, 2014) telah membandingkan *kowai* dan *osoroshii* dari perspektif semantik leksikal dan aspek psikologis, kajian terdahulu cenderung berfokus pada makna leksikal atau aspek semantik saja tanpa secara sistematis mengaitkannya dengan struktur sintaksis kalimat. Selain itu, studi lain tentang sinonimi adjektiva di Jepang lebih menekankan distribusi makna (mis. *ookii* vs

dekai; hidoi vs hageshii) namun belum memadukan analisis sintaksis-frase dengan analisis makna kontekstual yang memperhatikan aspek subjektif–objektif. Dengan demikian, *gap* yang ingin diisi penelitian ini adalah: (1) kebutuhan studi yang mengintegrasikan analisis sintaksis (struktur frasa/klausa) dan makna kontekstual untuk pasangan adjektiva ini; dan (2) kebutuhan contoh empiris yang menunjukkan bagaimana konteks sintaksis (mis. subjek animate/inanimate, nominalisasi, bentuk rentaikei) dan faktor pragmatis (perspektif pembicara) memengaruhi pilihan leksikal antara *kowai* dan *osoroshii*. Penelitian ini berkontribusi dengan mengisi kedua kekosongan tersebut melalui analisis kasus empiris dari korpus dan sumber daring.

Dari paparan latar belakang dan tinjauan pustaka di atas tampak bahwa: (1) secara leksikal *kowai* dan *osoroshii* sering diterjemahkan serupa, namun distribusi penggunaannya berbeda; (2) kajian-kajian sebelumnya belum memadukan analisis sintaksis-frase dengan makna kontekstual yang menilai aspek subjektif vs objektif; dan (3) contoh sehari-hari menunjukkan perbedaan penggunaan yang relevan untuk pembelajaran bahasa. Berdasarkan tiga poin tersebut, maka dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

- (1) Apa perbedaan makna kowai dan osoroshii dalam berbagai konteks, seperti konteks subjektif dan objektif?
- (2) Bagaimana konteks kalimat mempengaruhi pemilihan antara kowai dan osoroshii dari struktur sintaksis?

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Menjelaskan makna dan perbedaan adjektiva *kowai* dan *osoroshii* melalui pendekatan sintaksis-semantik, (2) mengidentifikasi struktur kalimat bahasa Jepang dalam penggunaan adjektiva *kowai* dan *osoroshii*, (3) Menambah keterbatasan penelitian adjektiva *kowai* dan *osoroshii*.

Penelitian ini diharapkan (1) dapat berkontribusi pada pengembangan linguistik, khususnya pada kajian sintaksis-semantik adjektiva sinonim bahasa Jepang, (2) dapat menjadi acuan dalam memilih padanan kata bagi penerjemah dan penulis, (3) diharapkan bisa menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya.

METODE

Data pada penelitian ini dianalisis dengan teori sintaksis oleh Nitta (1997:14, dalam Sutedi, 2019, hlm. 61) dan contextual meaning. Menurut Pateda (2010:116) contextual meaning atau makna kontekstual merupakan makna yang muncul akibat dari hubungan antara konteks dan ucapan. Konteks yang dimaksud adalah sebagai berikut: (1) aspek linguistik yang mencakup hubungan antar kata dalam kalimat; (2) aspek ekstralinguistik yang mencakup unsur waktu, lokasi, suasana, relasi antar pembicara, serta maksud komunikasi; dan (3) aspek sosial-psikologis yang meliputi kedudukan sosial penutur dan lawan bicara, kondisi emosi, niat, dan faktor lainnya. Analisis sintaksis (Nitta) menyediakan deskripsi formal tentang posisi dan struktur frasa/kalimat yang menampung adjektiva; analisis kontekstual (Pateda) menilai bagaimana faktor-faktor konteks (linguistik, ekstralinguistik, sosial-psikologis) memengaruhi interpretasi makna. Dalam kerangka operasional penelitian ini, setiap data dianalisis dua-lapis: (a) deskripsi struktur sintaksis menurut Nitta; (b) interpretasi makna kontekstual menurut prinsip Pateda. Pola pemilihan antara kowai dan osoroshii ditentukan dengan melihat irisan hasil dari kedua analisis tersebut (mis. adjektiva yang muncul sebagai predikat dengan subjek animate + adanya penanda pengalaman personal → kecenderungan kowai = subjektif).

Dari paparan teori di atas maka penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Djajasudarma (2010:9) pendekatan deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan dan memahami fenomena berdasarkan data kualitatif yang dikumpulkan.

Data penelitian ini diambil dari kalimat-kalimat yang terdapat pada situs-situs berbahasa Jepang dan Corpus Jepang dan teknik pengumpulan data penelitian ini berupa teknik studi dokumentasi. Sugiyono (2007:240) menyatakan dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu berupa tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Sehingga, data penelitian ini berupa tulisan yang dapat disimak melalui internet. Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi pada: (1) korpus online dan basis data linguistik (mis. NINJAL / BCCWJ dan halaman hasil pencarian terkait), (2) kamus daring dan sumber berita (contoh: Takoboto, Jisho, artikel berita terkait), serta (3) contoh teks yang dipublikasikan (mis. artikel, blog, kutipan sastra). Kata kunci pencarian mencakup “怖い”, “恐ろしい”, “怖い話”, “恐ろしい事故”, dan variasi konteks lain. Untuk setiap contoh, peneliti mencatat metadata: sumber URL, jenis teks (berita/cerita/percakapan), posisi kata (predikatif, rentaikei, atributif), subjek kalimat (animate/inanimate/nominalisasi), dan konteks pragmatis singkat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, sampel awal sebanyak **7 data** dipilih secara purposive (tujuan): peneliti memilih contoh yang representatif dan kontras yang mewakili konteks subjektif (reaksi personal), objektif (kondisi/kejadian), bentuk atributif vs predikatif, serta contoh dari sumber berbeda (korpus, kamus, berita, sastra). Alasan memilih jumlah kecil adalah fokus analisis mendalam (thick description) untuk menunjukkan pola fungsi sintaksis–semantik secara jelas.

Penggunaan *kowai*

Pada kamus *Shinmeikai kokugo jiten* makna kowai adalah:

自分の身に危険や不幸が迫って来るように感じて、不安になったりおびえたりするさま。

Jibun no mi ni kiken ya fukō ga sematte kuru you ni kanjite, fuan ni nattari obie tari suru sama.

‘Merasa cemas atau ketakutan karena merasa ada bahaya atau kesialan yang mendekat pada diri sendiri.’

他人と交わることによって、自身の築き上げてきたものが壊されること、あるいは、自身以上のものを見せられるのが怖いから、壁を作るのだ。

*Tanin to majiwaru koto ni yotte, jishin no kizukiagete kita mono ga kowasa reru koto, aruwa, jishin ijo no mono o mise rereru no ga **kowai**kara, kabe o tsukuru noda.*

‘Karena **takut** akan kemungkinan bahwa hal yang telah dibangun oleh diri sendiri akan dihancurkan, atau diperlihatkan sesuatu yang melebihi diri sendiri melalui interaksi dengan orang lain, maka seseorang membangun dinding.’

(<https://nlb.ninjal.ac.jp/>)

Pada kalimat di atas, subjeknya berupa *animate* (manusia) yang tidak tertulis secara eksplisit. Adjektiva 怖い (*kowai*) berfungsi sebagai predikat yang menjelaskan perasaan atau kondisi subjek yang diwakili oleh frasa nomina “*jishin no kizuki agete kita mono ga kowasareru koto... aruwa jishin ijon no mono o miserareru no ga*”, yang mana kedua frasa ini diperlakukan sebagai objek yang menimbulkan rasa takut.

Partikel の (*no*) yang mengikuti verba bentuk pasif 見せられる (*miserareru*) dan frasa lainnya membentuk nominalisasi, sehingga keseluruhan frasa menjadi subjek dari adjektiva 怖い (*kowai*). Partikel が (*ga*) menandai subjek dari predikat adjektiva tersebut. Oleh karena itu, makna kowai pada kalimat ini mengandung makna emosional terhadap kemungkinan kehilangan sesuatu yang telah dibangun oleh diri sendiri dan dipastikan ini merupakan perasaan pribadi yang bersifat subjektif.

怖い犬ほどよく吠える。

Kowai inu hodo yoku boeru.

‘Anjing yang menakutkan justru sering menggonggong.’

(<https://nlb.ninjal.ac.jp/>)

Pada kalimat ini, 怖い (*kowai*) berfungsi sebagai rentaikei (bentuk atributif) dari adjektiva yang menerangkan kata benda 犬 (*inu, anjing*). Artinya, *kowai* di sini berperan sebagai modifier yang menjelaskan karakteristik dari subjek. Sehingga kata kowai pada kalimat ini bersifat objektif.

お祈りが始まって1回目、急に眠くなり、後ろから、強い力が体をひっぱり、自然に体が揺れてしまいました。男性の怖い声が聞こえました。怖い声で、「やめなさい」と。その後、お祈りする金先生が消えて、周りが金の色に変わって、明るい光でいっぱいでした。

Oinori ga hajimatte ikkai, kyuu ni nemuku nari, ushiro kara, tsuyoi chikara ga karada o hippa ri, shizen ni karada ga yurete shimaimashita. Danshi no kowai koe ga kikoemashita. Kowai koe de, "yamenasai" to. Sono ato, oinori suru Kin-sensei ga kiete, mawari ga kin no iro ni kawatte, akarui hikari de ippai deshita.

‘Saat doa pertama dimulai, saya tiba-tiba merasa mengantuk. Dari belakang, sebuah kekuatan besar menarik tubuh saya, dan tubuh saya mulai bergoyang dengan sendirinya. Saya mendengar suara pria yang menakutkan. Dengan suara yang menakutkan, dia berkata, “Berhentilah.” Setelah itu, guru Kin yang sedang berdoa menghilang, dan sekeliling berubah menjadi warna emas, dipenuhi cahaya terang.’

(<https://nlb.ninjal.ac.jp/>)

Pada kalimat di atas, adjektiva 怖い (*kowai*) muncul sebagai modifier dari kata benda 声 (*koe, suara*). Di sini, *kowai* menggambarkan karakteristik suara pria yang muncul secara tiba-tiba dalam situasi spiritual. Dalam situasi tersebut, suara yang terdengar bukan hanya secara fisik mengejutkan, tetapi juga memberi tekanan spiritual pada si pembicara. Kata 怖い (*kowai*) digunakan untuk menunjukkan bahwa suara itu menimbulkan perasaan takut dalam diri pembicara, dan juga memiliki karakteristik menakutkan secara kualitas suara: keras, tajam, atau memberi kesan ancaman. Oleh karena itu, penggunaan *kowai* di sini mencakup penilaian objektif terhadap suara, sekaligus reaksi subjektif emosional.

Xで毎週日曜日に怖い話を投稿するマルオさん。本作は短編集ホラーだが、読み進めると話が繋がり、「ここで繋がるのか!」と続きが気になる構成になっている。マルオさんに本作の制作秘話を聞いた。

X de maishuu nichiyoubi ni kowai hanashi o toukon suru Maruo-san. Honsaku wa tanpenshuu horaa da ga, yomi susumeru to hanashi ga tsunagari, "koko de tsunagaru no ka!" to tsudzuki ga ki ni naru kousei ni natte iru. Maruo-san ni honsaku no seisaku hiva o kiita.

‘Maruo-san yang setiap Minggu memposting cerita menakutkan di X. Karya ini merupakan antologi horor, namun saat dibaca terus, ceritanya saling terhubung, membuat pembaca penasaran dengan kelanjutannya. Kami mewawancarai Maruo-san mengenai cerita di balik pembuatan karya ini.’

(Yahoo!ニュース, 2025)

Pada kalimat ini, adjektiva 怖い (*kowai*) muncul pada frasa 怖い話 (*kowai hanashi*) yang berarti “cerita menakutkan”. Kata tersebut digunakan dalam bentuk *rentaikei* (bentuk atributif), untuk memodifikasi kata benda 話 (*hanashi*, *cerita*). Dalam hal ini, *kowai* menjelaskan genre atau nuansa cerita, bukan emosi dari pembicara atau pembaca. Dengan kata lain, “cerita menakutkan” mengacu pada isi cerita yang bertema horor, supranatural, atau menyeramkan secara objektif, sesuai genre. Karena tidak ada ekspresi takut pembicara, maka dapat disimpulkan *kowai* pada kalimat di atas bersifat objektif.

TABEL 1. Penggunaan *kowai*

Kalimat	Konteks	Struktur Sintaksis	Sifat	Dapat diganti dengan <i>osoroshi</i> /tidak
他人と交わることによって、自身の築き上げてきたものが壊されること、あるいは、自身以上のものを見せられるのが怖いから、壁を作るのだ。	Sosial	Subjektnya merupakan <i>animate</i> , yaitu diri sendiri yang dinominalisasi dengan partikel <i>no</i> . Pada kalimat terakhir “ <i>kabe o tsukuru noda.</i> ” merupakan hasil dari perasaan takut tersebut.	Subjektif	Tidak bisa, karena merupakan perasaan batin yang bersifat pribadi.
怖い犬ほどよく吠える。	Linguistik	Kalimat ini merupakan struktur korelasi sebab-akibat. 怖い犬 → <i>kowai</i> (adj.) + <i>inu</i> (N) → frasa nomina subjek. Diikuti oleh partikel ほど untuk menyatakan tingkatan.	Objektif	Dapat diganti, karena bersifat mengancam.
お祈りが始まって1回目、急に眠くなり、後ろから、強い力が体をひっぱり、自然に体が揺れてしまいました。男性の怖い声が聞こえました。怖い声で、「やめなさい」と。その後、お祈りする金先生が消えて、周りが金の色に変わって、明るい光でいっぱいでした。	Ekstra-linguistik	怖い (<i>kowai</i>) berada dalam posisi <i>rentaikei</i> (bentuk atributif), memodifikasi nomina 声 (<i>koe</i> , suara).	Subjektif	Tergantung nuansa, jika suara tersebut mengancam dengan ekstim. Namun, penggunaan <i>kowai</i> lebih fleksibel.
Xで毎週日曜日に怖い話を投稿するマルオさん。本作は短編集ホラーだが、読み進めると話が繋がりが、「ここで繋がるのか！」と続きが気になる構成になっている。マルオさんに本作の制作秘話を聞いた。	Ekstra-linguistik	Secara sintaksis, <i>kowai</i> di sini berfungsi sebagai penjelas sifat objek (cerita), bukan sebagai predikat atau ekspresi psikologis. 怖い話 (<i>kowai hanashi</i>) → adjektiva 怖い (<i>kowai</i>) dalam bentuk <i>rentaikei</i> (bentuk atributif) memodifikasi kata benda 話 (<i>hanashi</i>).	Objektif	Bisa diganti, tetapi maknanya akan berubah. Sehingga pada konteks kalimat tersebut lebih cocok <i>kowai</i> .

Penggunaan *osoroshii*

Dalam kamus *koujien* penjelasan makna *osoroshii* yang dikutip dari *Kanchiinbon Myougisshou* tahun (1241) adalah:

強い相手や危害を加えられそうなもの、正体のわからないもの、危険な場所などに対して、身をしりぞけたくなる感じである。身に危険が感じられて不気味である。

Tsuyoi aite ya kigai o kunae rare-sōna mono, shōtai no wakaranai mono, kiken na basbo nado ni taishite, mi o shirizoketaku naru kanjidearu. Mi ni kiken ga kanji rarete bukimidearu.

‘Perasaan ingin menjauhkan diri dari lawan yang kuat, dari sesuatu yang mungkin membahayakan, dari hal yang tidak diketahui wujud atau jati dirinya, atau dari tempat yang berbahaya. Merasa adanya ancaman terhadap diri sendiri sehingga menimbulkan rasa ngeri atau seram.’

学校で恐ろしいほどの量の宿題が出たときに思ったのですが、幽霊を見たときのような怖い意味合いとは少し違うような気がするのですが、英語ではどのように表現すればいいですか？

Gakkou de osoroshii bōdo no ryō no shukudai ga deta toki ni omotta no desu ga, yūrei o mita toki no youna kowai imia i to wa sukoshi chigau you na ki ga suru no desu ga, eigo de wa dono you ni hyōgen sureba ii desu ka?

‘Saat di sekolah diberikan PR dalam jumlah yang luar biasa banyak, saya merasa itu agak berbeda maknanya dari rasa takut seperti saat melihat hantu. Kira-kira bagaimana cara mengekspresikannya dalam bahasa Inggris?’

(keito さん, 2018)

Adjektiva *osoroshii* pada kalimat di atas tidak bermakna takut secara emosional, melainkan berfungsi untuk menyatakan kuantitas yang sangat besar, mirip dengan ekspresi dalam bahasa Indonesia seperti "jumlah yang gila", "tidak masuk akal", atau "mengerikan saking banyaknya".

Pembicara membandingkan nuansa ini dengan *kowai*, yang biasanya dipakai untuk menyatakan rasa takut emosional yang timbul dari sesuatu yang menyeramkan secara langsung (seperti melihat hantu).

それは実際不思議なことだった。何一つ彼女を猛火の中へ導く様な理由というものがあった。変事の為に遠方から集って来た親族の人達の間には、これはきっと、あまり恐ろしい出来事の為に逆上して、気が変になったせいだろうという説が勝ちを占めた。

Sore wa jissai fushigi na koto datta. Nani hitotsu kanojo o mouka no naka e michibiku you na riyuu to iu mono ga nakatta. Henji no tame ni enpou kara tsudotte kita shinzoku no hitotachi no aida ni wa, kore wa kitto, amari osoroshii dekitoto no tame ni gyakujou shite, ki ga ben ni natta sei darou to iu setsu ga kachi o shimeta.

‘Itu sungguh merupakan hal yang aneh. Tidak ada satu pun alasan yang bisa menjelaskan kenapa dia masuk ke dalam kobaran api. Di antara para kerabat yang datang dari jauh karena peristiwa tersebut, berkembanglah pendapat bahwa mungkin dia kehilangan kendali karena kejadian yang sangat mengerikan, dan akhirnya menjadi tidak waras.’

(江戸川乱歩, 2016)

Penggunaan 恐ろしい (*osoroshii*) di sini menunjukkan adanya bahaya ekstrem atau kejadian luar biasa yang dampaknya sangat kuat secara psikologis. Tidak seperti 怖い (*kowai*) yang umumnya menunjukkan rasa takut yang subjektif, 恐ろしい (*osoroshii*) mengandung makna

objektif, serius, dan mengerikan. Kata 出来事 (*dekigoto*) dihubungkan dengan adjektiva 恐ろしい (*osoroshii*) dalam bentuk *rentaikei* (bentuk *attributive*) dan menjadi inti dari frasa kausal 「～の為に」 (*~no tame ni*). Seluruh bagian ini menyatakan penyebab mengapa seseorang dapat menjadi 逆上して気が変になった (*gyakujou shite, ki ga ben ni natta*, kehilangan kendali hingga kegilaan).

首相が怒鳴らなければ、東電は撤退を決め込んでいた。。。 恐ろしいことです。手が付けられなくなった原発をどうするつもりだったのでしょうか。あとは自衛隊がやってくれると思っていたのでしょうか。

Shushou ga donaranakereba, Touden wa tetta o kimekonde ita... Osoroshii koto desu. Te ga tsukerarenaku natta genpatsu o dou suru tsumori datta no deshou ka. Ato wa Jieitai ga yatte kureru to omotte ita no deshou ka.

‘Kalau saja Perdana Menteri tidak membentak, TEPCO (Perusahaan Listrik Tokyo) sudah akan memutuskan untuk mundur...Itu hal yang benar-benar mengerikan. Apa yang mereka rencanakan untuk lakukan terhadap reaktor nuklir yang sudah tidak bisa dikendalikan? Apa mereka pikir sisanya akan diurus oleh Pasukan Bela Diri (JSDF)?’

(印象に残る風景 原発ジブシー, 2011)

Kata 恐ろしい (*osoroshii*) di sini bukan hanya menyatakan ekspresi tingkat kengerian ekstrem terhadap potensi bahaya yang sangat besar: reaktor nuklir yang tidak dapat dikendalikan dan dibiarkan begitu saja. Kata benda こと (*koto*) yang dimodifikasi oleh 恐ろしい (*osoroshii*) merujuk ke seluruh skenario dalam konteks sebelumnya, yaitu penarikan diri sepihak dari krisis nuklir oleh lembaga bertanggung jawab. Dengan demikian, penggunaan 恐ろしい (*osoroshii*) tidak hanya menunjuk pada perasaan personal, tapi merupakan penilaian objektif dan kritis terhadap bahaya.

TABEL 2. Penggunaan *osoroshii*

Kalimat	Konteks	Struktur Sintaksis	Sifat	Dapat diganti dengan <i>kowai</i> /tidak
学校で恐ろしいほどの量の宿題が出たときに思ったのですが、幽霊を見たときのような怖い意味合いとは少し違うような気がするのですが、英語ではどのように表現すればいいですか？	Linguistik	恐ろしいほど (<i>osoroshii hodo</i>) adalah bentuk idiomatik: “sebesar/sedahsyat/se gila”. Digunakan sebagai keterangan kuantitas untuk kata 量の宿題 (<i>ryou no shukudai</i> , jumlah PR).		Tidak bisa, karena bukan ketakutan nyata dan tidak cocok untuk ekspresi.
それは実際不思議なことだった。何一つ彼女を猛火の中へ導く様な理由というものがない。変事の為に遠方から集って来た親族の人達の間には、これはきつと、あまり恐ろしい出来事の為に逆上して、気が変になったせいだろうという説が勝ちを占めた。	Sosial	恐ろしい (<i>osoroshii</i>) di sini merupakan adjektiva <i>rentaikei</i> , memodifikasi 出来事 (<i>dekigoto</i>) 恐ろしい出来事の為に (<i>osoroshii dekigoto no tame ni</i>): frasa kausal → menjelaskan penyebab emosional ekstrem.	Objektif	Tidak bisa, karena pada kalimat tersebut, <i>osoroshii</i> menekankan trauma berat.

首相が怒鳴らなければ、東電は撤退を決め込んでいた。。。恐ろしいことです。手が付けられなくなった原発をどうするつもりだったのでしょうか。あとは自衛隊がやってくれると思っていたのでしょうか。	Ekstra-linguistik	Kalimat: 恐ろしい (osoroshii) + こと (koto) + です (desu) → bentuk deklaratif sopan 「こと」 adalah kata benda yang merujuk pada situasi sebelumnya (retret TEPCO dari penanganan reaktor nuklir). 恐ろしい (osoroshii) di sini berfungsi sebagai modifikasi adjektiva terhadap hal itu.	Objektif	Tidak bisa, karena <i>osoroshii</i> pada kalimat tersebut menyatakan bahaya serius secara objektif.
---	-------------------	--	----------	---

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis semantik dan sintaksis yang dilakukan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa meskipun *kowai* dan *osoroshii* sama-sama diterjemahkan sebagai “menakutkan” atau “mengerikan” dalam bahasa Indonesia, keduanya memiliki perbedaan dalam nuansa makna dan penggunaan dalam kalimat.

Makna dan Konteks:

Kowai lebih sering digunakan untuk menggambarkan perasaan takut yang bersifat subjektif atau emosional, biasanya dialami oleh manusia secara langsung. Sedangkan, *osoroshii* lebih sering digunakan untuk menyatakan situasi atau kondisi yang berbahaya atau mengancam, yang bersifat objektif dan umum.

Struktur Kalimat:

Kowai cenderung muncul dalam kalimat yang subjeknya adalah *animate* (makhluk hidup) dan menunjukkan pengalaman atau perasaan pribadi. *Osoroshii* cenderung digunakan dalam kalimat yang menyatakan kondisi eksternal atau fakta, biasanya bersifat lebih netral.

Konteks Sintaksis:

Pemilihan kata antara *kowai* dan *osoroshii* sangat dipengaruhi oleh konteks sintaksis dan relasi subjek-predikat dalam kalimat.

Penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa pemilihan sinonim dalam bahasa Jepang tidak hanya bergantung pada arti leksikal, tetapi juga sangat ditentukan oleh struktur kalimat dan konteks penggunaannya. Oleh karena itu, pembelajar bahasa Jepang perlu memperhatikan aspek makna dan sintaksis untuk menggunakan sinonim dengan tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. (2014). *Linguistik Umum* (Edisi Revisi 2019). Rineka Cipta.
- Hidayati, Y., Fauzah, N. N. R., & Mawarni, R. (2023). Verba Kamu dan Kajiru Sebagai Sinonim dalam Kalimat Bahasa Jepang (Kajian Sintaksis Semantik). *Kiryoku: Jurnal Studi Kejepangan*, 7(1), 1–12.
- keitoさん. (2018, September 20). 恐ろしいって英語でなんて言うの? - DMM英会話なんてuKnow? <https://eikaiwa.dmm.com/uknow/questions/53481/>

- Kusuma, P. I. M. W. W., & Widiastika, I. W. W. C. W. (2024). Analisis Makna Adjektiva “Ookii dan Dekai” dalam Kalimat Bahasa Jepang. *Jurnal Daruma: Linguistik, Sastradan Budaya Jepang*, 4(2), 27–36.
- NINJAL-LWP for BCCWJ (NLB). Diambil 15 Juni 2025, dari <https://nlb.ninjal.ac.jp/>
- Rahmalina, R. (2014). *Kontrastivitas Makna Kata Kowai dan Osoroshii dalam Bahasa Jepang dengan Kata Takut dalam Bahasa Indonesia* [Master's Thesis]. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sutedi, D. (2019). *Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang* (Edisi Revisi 2019). Humaniora Utama Press.
- Widiastika, I. W. W. C., Meidariani, N. W., & Sari, Ni Putu Liana. (2024). Penggunaan dan Perbandingan Makna Adjektiva “Hidoi dan Hageshii” dalam Sinonim Bahasa Jepang. *Prosiding Semmalisa IV*, 177–194.
- 印象に残る風景 原発ジブシー. (2011, Maret 21). <http://fabio777.blog93.fc2.com/blog-entry-204.html>
- 江戸川乱歩. (2016, September 9). 恐ろしき錯誤. https://www.aozora.gr.jp/cards/001779/files/57183_60052.html
- 続く恐怖体験のワケ... 「怖い話を聞かせてください」 日常に潜む謎の繋がり、あなたはどこまで読み解ける？ 【作者に聞く】 (ウォーカープラス) - Yahoo!ニュース. (2025, Juni 14). <https://news.yahoo.co.jp/articles/5aa27a211ca3750af4e504f72a11ee2470084bab>